

Puji Retno Hardiningtyas

**BAU WANGI
TARU MENYAN**

Balai Bahasa Bali

BAU WANGI TARU MENYAN

Puji Retno Hardiningtyas

BALAI BAHASA BALI
2016

BAU WANGI TARU MENYAN

Penulis

Puji Retno Hardiningtyas

Tata letak

Slamat Trisila

Ilustrator

Ida Bagus Kencana

Penerbit

Balai Bahasa Bali

Jl. Trengguli I No. 34, Tembau

Denpasar, Bali 80238

Telepon 0361 461714

Faksimile 0361 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Laman : www.balaibahasadenpasar.com

Cetakan: 2016

SAMBUTAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali seperti sifat, sikap dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencanangkan program “Gerakan Literasi Bangsa”. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa-siswi, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas maupun masyarakat umum. Serangkaian dengan program unggulan tersebut, Balai Bahasa Bali memfasilitasi

penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Bali menjadi cerita anak, yaitu: (1) Manusia Menikah dengan Petir oleh I Made Subandia, (2) Ular Hitam Bukit Tenganan oleh Cokorda Istri Sukrawati, (3) Bau Wangi Taru Menyan oleh Puji Retno Hardiningtyas, (4) Lipi Poleng Tanah Lot oleh I Nyoman Argawa, dan (5) Goa Raksasa oleh Wayan Gede Soken Bandana.

Pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama, alam sekitar, dan Sang Pencipta, dapat dipetik lewat membaca karya sastra. Untuk itu, melalui kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku-buku tersebut bermanfaat sebagai bahan bacaan baik bagi para siswa maupun masyarakat.

Denpasar, November 2016

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

Sekapur Sirih

Puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Mahaesa karena berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Cerita yang berjudul “Bau Wangi Taru Menyan” adalah cerita rakyat Bali yang berlatar di Desa Truyan. Cerita ini dibuat bersumber dari buku cerita *Cerita Rakyat Bali 1, “Legenda Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar”* yang dikarang oleh James Danandjaja. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang berasal dari Desa Batur, Kintamani, Bangli tahun 2014, bernama I Wayan Sukadia.

Semoga cerita “Bau Wangi Taru Menyan” ini dapat menarik minat anak-anak Indonesia untuk lebih mencintai cerita-cerita dalam negeri sendiri. Cerita ini penulis ceritakan kembali dengan kata-kata dan kreasi sendiri. Semoga ada manfaatnya.

Penulis,

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vi
Keluarga Kerajaan Dalem Solo	1
Dewi Kayangan Mencari Bau Wangi.....	6
Perjalanan Empat Bersaudara.....	12
Asal-Usul Nama Desa dan Gelar Putra Dalem Solo	15
Pohon <i>Taru Menyan</i> dan Desa Trunyan	21
Putri Cantik di Bawah Pohon <i>Taru Menyan</i>	24
Pura dan Ratu Sakti Pancering Jagat.....	30
Glosari	37
Biodata Penulis	39

Keluarga Kerajaan Dalem Solo

Pada suatu masa, di Kerajaan Surakarta dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana bernama Raja Dalem Solo. Sang Raja sangat dihormati dan disegani oleh rakyatnya. Raja Dalem Solo memiliki tiga putra dan satu putri yang sangat tampan dan cantik. Sebut saja Putra Sulung Dalem Solo, Putra Kedua Dalem Solo, Putra Ketiga Dalem Solo, dan si bungsu Putri Keempat Dalem Solo. Keluarga kerajaan tersebut hidup rukun dan damai.

Suatu hari ketika Putri Keempat Dalem Solo sedang duduk di taman keputren bersama dayangnya, tiba-tiba berteriak dan terpekik.

“Mbok Dayang, apakah kau mencium bau wangi sepertiku?” kata Putri Keempat. Putri masih tetap mengendus-endus bau wangi itu.

Dayang pun ikut merasakan bau wangi dan mencoba untuk lebih merasakan lagi.

“Sembah dalem, kanjeng Putri, benar sekali, bau ini, oh, hem... berasal dari mana, ya?” sambil berdiri dari duduknya menuju arah timur taman.

“Tidak salah, kanjeng Putri. Bau harum ini dari arah timur, tetapi...”

“Tetapi, tetapi,... kenapa mbok Dayang?” Putri pun ikut bangkit dari tempat duduknya mendekati mbok Dayang dan melanjutkan ucapannya.



“Wanginya sangat menyejukkan. Bunga apa gerangan hingga wanginya sangat memesona begini, mbok?” sambil menarik napas dalam, dalam sekali seakan berada di lingkungan wangi itu.

“Nah, itu, Kanjeng Putri, hamba tidak tahu, wangi bunga atau wangi lainnya, sungguh ini bau sangat harum.”

“Baiklah, mbok Dayang, mari kita masuk dan lapor kepada Ayahanda Raja.”

Putri Keempat Dalem Solo dan mbok Dayang masuk ke istana. Putri berjalan sambil setengah berlari menghampiri ketiga kakaknya yang sedang duduk di balai bendul bersama ayahandanya.

“Ada apa, Dinda? Mengapa kau terengah-engah begitu?” Tanya Putra Sulung Dalem Solo. Sementara itu, kedua kakak dan ayahandanya memandangnya dengan heran.

“Sembah bakti, Ayahanda. Sembah bakti, Kakanda.” Sambil tergopoh-gopoh dan terengah Putri Keempat Dalem Solo menceritakan apa yang dialaminya di taman. Setengah tidak percaya ketiga kakak dan ayahandanya kemudian keluar menuju taman keputren.

“Hemm, hemm, hemm, harumnya,” kata Putra Kedua Dalem Solo.

“Wangi apakah ini?” sambung Putra Ketiga Dalem Solo.

Raja Dalem Solo mendekat ke arah timur keputren dan berputar berkali-kali. Sambil terus merasakan keharuman wangi yang entah dari mana asalnya. Ketika dalam keadaan diam semua, lalu Raja Dalem Solo pun berkata,

“Putra putriku, ketahuilah, wangi ini adalah petanda untuk kalian mengembara.”

Keempat putra Dalem Solo saling pandang dan tidak mengerti apa yang dikatakan Ayahandanya. Belum selesai Raja Dalem Solo menjelaskan maksudnya, Putra Ketiga Dalem Solo menimpali, “Apakah itu artinya kita harus meninggalkan istana ini?”

“Benar begitu, Ayahanda?” lanjut Putri Keempat Dalem Solo dengan wajah yang semakin tidak mengerti.

Ayahanda menghela napas panjang. Raut

mukanya tampak serius memandang keempat putra putrinya.

“Tenang anak-anakku,” Raja pun melanjutkan perkataannya. “Benar, kalian harus mencari tempat sumber wangi itu. Tempat itu akan menuntun kalian pada kehidupan yang sesungguhnya. Permintaan ini adalah titah, anak-anakku.”

Mereka terdiam dan pikiran menerawang jauh meresapi titah Ayahandanya. Lalu mereka terkejut dengan suara Ayahandanya.

“Bagaimana anak-anakku?”

“*Sendika dawuh*, Ayahanda,” keempat putra Dalem Solo menjawab serempak.

Tersebutlah Raja Dalem Solo dan keempat putranya beberapa hari ini mencium bau harum yang tidak diketahui dari mana sumbernya. Sebelum mereka berangkat, segala perbekalan yang perlu dibawa disiapkan dengan matang. Keesokan harinya, keempat putra Dalem Solo bersiap lalu menghadap Raja Solo untuk berpamitan.

“Ayahanda, kami pamit. Hamba dan adik-adik mohon restu. Meskipun kami belum mengerti apa tujuan pengembaraan ini,” kata Putra Sulung Dalem Solo. “Kami sembah simpuh kepada Ayahanda, kelak kami akan temukan apa yang Ayahanda maksud.”

Terlihat adik bungsunya terisak duduk di samping Ayahandanya. Sambil memeluk putrinya, Raja Dalem Solo berkata, “Baiklah, putra-putraku, kuizinkan kalian mengembara mencari bau wangi itu. Jagalah adik-adikmu, Putra Sulung, terutama adik kecilmu ini”.

Begitulah pesan Raja Dalem Solo kepada Putra Sulung Dalem Solo. Putra Sulung bertanggung jawab memimpin adik-adiknya untuk perjalanan jauh ini.

Raja pun melepas kepergian keempat putranya dengan perasaan sedih. Lalu pergilah keempat anak Raja Dalem Solo meninggalkan Kerajaan Surakata menuju wilayah timur Jawa.

Dewi Kayangan Mencari Bau Wangi

Dikisahkan pula, dalam waktu bersamaan, bau harum itu tercium hingga ke langit. Saking harumnya, ada seorang dewi yang terpesona oleh bau harum itu. Sang Dewi pun mencari-cari sumber bau wangi tersebut.

"Hemm, aku harus menemukan sumber bau harum ini," Sang Dewi menghirup wangi sedalam mungkin sambil berkata dalam hati, "entah apa petanda wangi ini".

Sang Dewi berkata lagi.

"Jika aku menemukan sumber wangi itu, di mana pun berada, aku akan menjaga bau wangi itu, dan aku akan berdiam diri di tempat itu." Ucapan itu menjadi kekuatan Sang Dewi.

"Baiklah," demikian tekad Sang Dewi untuk mencari sumber wangi itu.

Karena di sekeliling langit tidak ditemukan bau harum itu, Sang Dewi pun mencari di tempat lain. Sampai akhirnya Sang Dewi memutuskan untuk pergi ke marcapada. Dewi pun turun ke bumi dan mencari sumber bau harum itu.

Kian lama dan semakin lama bau wangi itu mendera Sang Dewi. Hari demi hari, bahkan berbulan-bulan Sang Dewi tidak putus asa. Tekadnya telah bulat untuk mencari tempat asal bau wangi.

Dengan kekuatannya, Sang Dewi mulai



memfokuskan pancaindranya. Hidungnya untuk membaui dengan saksama. Matanya nanar melihat ke bumi, tempat mana yang dirasa mengeluarkan sumber wangi yang meresahkan hatinya. Tidak lupa Sang Dewi meminta petunjuk kepada Tuhan untuk memberi jalan keluar.

"Tuhan Yang Mahatahu, berilah petunjuk hamba-Mu ini untuk menemukan bau harum itu."

Sambil terus berdoa dan berusaha Sang Dewi akhirnya mendapat bisikan untuk langsung turun ke suatu tempat di bumi.

"Turunlah ke bumi, ada sebuah pulau yang banyak pohon besar dan tinggi menjulang. Akan tetapi, hanya ada satu pohon paling tinggi, besar, dan

dahannya rimbun yang berbau harum,” bisikan suara itu terngiang-ngiang di telinga Sang Dewi.

Setelah mencari beberapa lamanya, akhirnya ia tiba di tempat bau harum itu. Tepatnya, di sebuah tempat dekat sumber mata air terdapat pohon tinggi menjulang yang mengeluarkan bau wangi menyengat. Tanpa ragu lagi, Sang Dewi turun dan menginjakkan kakinya ke tanah untuk pertama kalinya.

“Ini adalah amerta. Engkau bisa menemukan bau wangi di tempat ini dan kewajibanmu adalah menjaganya,” bisik Sang Hyang Widi kepada Sang Dewi.

“Baiklah, Ida Betara, hamba akan menjaga dan menuruti sepenuhnya sebagai kehendak Betara,” demikian sembah Sang Dewi kepada Ida Betara. Setelah selesai suara itu lenyap, gaiblah seketika Ida Betara.

Dengan saksama Sang Dewi mengelilingi pohon tinggi menjulang itu. Ia merasai baunya dengan penuh kedamaian hatinya. Ia merasakan ketenangan yang luar biasa.

“Seperti janjiku, aku akan menjaga pohon ini. Aku akan tinggal dekat pohon ini.” Tanpa disadarinya, Sang Dewi lupa bertanya kepada Ida Betara, apa nama pohon wangi ini. Sang Dewi kembali duduk bersila dan bersemadi meminta petunjuk kepada Ida Betara.

Tidak lama setelah Sang Dewi bersemadi di sebelah pohon yang baru saja ditemukannya itu. Akhirnya, Sang Dewi mendengar suara dari langit.

“Hai, Dewi, doa dan permohonanmu akan aku kabulkan, asalkan kau rela mendiami tempat ini

selamanya. Kelak akan ada manusia bumi mencari tempat ini."

"Lalu jika hamba tidak dapat menepati janji, apa yang akan terjadi pada hamba?" berkatalah Sang Dewi kepada Ida Batara.

"Ingatlah, akan ada keturunanmu kelak yang akan menggantikan keberadaanmu di bumi."

"Terima kasih, oh, Ida Betara, hamba rela mendiami tempat ini. Lalu, apa nama pohon ini dan siapakah kelak yang akan datang ke tempat ini?"

"Sebut saja pohon *taru menyan*. Yang datang ke tempat ini adalah bangsawan dari dataran Jawa tidak jauh dari tempat ini." Setelah berkata demikian, suara gaib itu lenyap.

Karena sudah terlanjur jatuh hati dengan pohon ini, tanpa berpikir panjang Sang Dewi menerima syarat



dari suara gaib itu. Mulai hari ini Sang Dewi tinggal di tempat itu. Seiringnya waktu berjalan, tempat itu dinamakan Trunyan. Asal-muasal dari pohon *taru menyan* kemudian menjadi nama legenda Desa Trunyan.

Singkat cerita, pada suatu siang, kehidupan Sang Dewi dimata-matai oleh Sang Surya, Matahari. Ketika Sang Dewi sedang asyik mengelilingi pohon *taru menyan* sambil mengajak bicara pohon tersebut, Sang Surya pun menganggunya. Bahkan, apa saja yang dilakukan Sang Dewi, pancaran sinar Sang Surya selalu mengikutinya. Hal ini sangat mengganggu Sang Dewi dan membuatnya marah kepada Sang Surya.

Kemudian Sang Dewi masuk ke dalam goa, Sang Hyang Surya pun tidak berhenti mengikutinya. Sinar matahari yang sangat panas masuk ke dalam goa. Sang Dewi tidak mampu menahan kemarahannya. Lalu, Sang Dewi dengan sengaja memungguni ke arah Sang Surya. Perilaku Sang Dewi dianggap telah menghina Sang Hyang Surya. Sebagai akibat kenakalannya, Sang Dewi dikutuk oleh Sang Surya. Sang Dewi secara gaib mengandung dan melahirkan seorang anak banci.

Setelah itu, Sang Dewi juga melahirkan anak kembar, laki-laki dan perempuan. Kelahiran kembar ini disebut *kembar buncing*. Di Bali masih menganggap kelahiran *kembar buncing* harus dilakukan ritual untuk kebaikan sang bayi. Secara berturut-turut Sang Dewi melahirkan anak terakhir, yaitu berjenis perempuan. Peristiwa ini dianggap aneh oleh Sang Dewi, tetapi ia ikhlas menjalani kehidupannya. Dengan penuh kasih

sayang, Sang Dewi membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri.

Singkat cerita, setelah anak-anaknya besar, Sang Dewi kembali ke langit dan anak-anaknya tinggal di Trunyan. Namun, sebelum meninggalkan anak-anaknya, Sang Dewi berpesan.

"Dengarkan anak-anakku, Ibu harus kembali ke langit. Ada hal yang harus Ibu kerjakan di sana. Kalian sudah besar. Ibu tidak akan khawatir jika harus meninggalkan kalian di tempat ini. Kelak akan ada manusia yang menempati Desa Trunyan. Bahkan, di antara kalian ada yang menikah dengan salah satu dari mereka, manusia bumi yang menghampiri tempat ini."

Dengan segera Sang Dewi melayang pulang ke langit. Meskipun ia tidak bisa menempati janjinya untuk tinggal selamanya di bumi, keturunannya telah menggantikannya. Keempat anak Sang Dewi pun hidup rukun sambil menunggu manusia datang ke tempat ini. Mereka menyibukan diri dengan merawat pohon *taru menyan* yang ada di Trunyan. Demikianlah kisah Sang Dewi beserta anak-anaknya.

Perjalanan Empat Bersaudara

Hari telah menjadi gelap. Perjalanan putra Raja Dalem Solo sampai di perbatasan Jawa Timur dan Selat Bali (dulunya Selat *Balamboang*). Empat bersaudara itu tidak lain adalah Putra Sulung Dalem Solo, Putra Kedua Dalem Solo, Putra Ketiga Dalem Solo, dan Putri Keempat Dalem Solo. Mereka memutuskan untuk bermalam di sebuah desa.

Desa itu sangat sepi karena penduduknya telah menghentikan kegiatannya. Mereka telah tertidur lelap menggapai mimpi. Keempat putra Dalem Solo menginap di rumah salah satu penduduk yang letaknya paling ujung desa. Mereka pun beristirahat untuk memulihkan tenaga. Keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan menuju Pulau Bali.

Dalam pengembaraan tersebut, akhirnya mereka tiba di wilayah barat Pulau Bali. Bali adalah sebuah pulau dengan pemandangan elok dan sangat subur. Keheningan di sepanjang perjalanan menunjukkan betapa keempat putra Dalem Solo menikmati keindahan Bali.

Hampir mencapai puncak, langkah kaki empat bersaudara membawa di tepi jurang dengan kedalaman kira-kira 6.000 kaki. Di seberang jurang terdapat desa kecil seperti melihat pulau asing.

Setelah sampai di antara batas Pulau Bali sebelah timur, yaitu antara Desa Culik-Karangasem dan Desa



Tepi, terletak di perbatasan Kabupaten Karangasem dan Buleleng, keempat anak Dalem Solo mencium bau harus lebih menyengat. Mereka semakin penasaran akan bau harum itu.

Mereka terus mencari dan berjalan menyusuri daerah satu ke daerah lainnya. Ketika mereka tiba di daerah Batur, bau harum itu semakin menyengat hidung. Mereka beranjak menikmati pemandangan indah di Gunung Batur – danau kawah dan panorama di sekelilingnya yang mengagumkan batas cakrawala.

Gunung Batur secara terus-menerus mengeluarkan gumpalan asap dari dua kawahnya disertai raungan binatang di hutan rimba. Sesampainya di kaki selatan Gunung Batur, putri bungsu dari anak Dalem Solo memutuskan untuk tinggal di tempat itu, kini

dikenal dengan Pura Batur.

"Kakanda, izinkan Dalem tinggal di tempat ini. Dalem sangat mencintai tempat ini. Silakan, kakanda melanjutkan perjalanan untuk mencari bau harum itu."

"Baiklah, Kakanda izinkan jika Dinda mau tinggal di sini. Jaga diri Adinda baik-baik." Kata Putra Sulung Dalem Solo yang sangat menghargai putusan adik bungsunya.

Ketiga putra Dalem Solo menyetujui Putri Keempat untuk tinggal selamanya di tempat ini. Hal ini dilakukan oleh Putri sebab ia tidak kuat melalui jalanan berbatu, menanjak, curam, dan terjal. Lalu mereka bertiga meninggalkan adik perempuannya tinggal di tempat itu.

Kawasan pura ini terletak di Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pura Batur berdiri di dekat tepi barat daya Danau Batur. Pura Batur disebut juga Pura Pradana. Pura Batur merupakan tempat Tuhan yang dipuja untuk menguatkan spiritual umat dalam membangun kemakmuran masyarakat. Seluruh penduduk Bali telah membuar pelingih besar dan kecil sebagai bekal bakti perbuatan manusia.

Untuk gelar Putri Keempat Dalem Solo tersebut setelah menjadi dewi adalah Ratu Ayu Mas Maketeg. Sampai sekarang nama Ratu Ayu Mas Maketeg melegenda di Desa Trunyan. Bahkan, Pura Batur masih berdiri megah hingga kini. Legenda ini memperlihatkan Pura Batur yang disebut oleh pemerintah dengan nama *Kalangan Anyar* sama dengan Desa Batur, Gunung Batur, dan Danau Batur yang tidak bisa dipisahkan lagi.

Asal-Usul Nama Desa dan Gelar Putra Dalem Solo

Setelah meninggalkan Putri Keempat Dalem Solo, ketigasaudaralaki-lakinya melanjutkan perjalanan menyusuri Danau Batur. Di sebelah Danau Batur terdapat gunung berapi, Gunung Batur. Danau Batur adalah danau bekas kaldera Gunung Batur sekitar 1030 meter di atas permukaan laut (dpl).

Ketika tiba di suatu tempat yang datar di sebelah barat daya Danau Batur, mereka mendengar suara seekor burung. Hari masih pagi sekali. Matahari baru muncul dari peraduannya, ufuk timur. Putra Ketiga Dalem Solo merasa senang dengan suara burung tersebut. Bahkan,



berteriak melihat burung itu yang berkicau tanpa henti dan makin lama semakin bagus.

"Kakanda, berhentilah sejenak, dengarkan suara burung itu." Sambil tertawa riang berkata kepada Putra Sulung Dalem Solo.

"Jangan berulah seperti anak kecil, Dinda. Ingat tujuan kita melakukan perjalanan ini," bentak Putra Sulung Dalem Solo.

"Ah, Kanda. Sebentar saja." Sambil terus merajuk Putra Ketiga Dalem Solo menyuruh kedua kakaknya untuk berhenti dan beristirahat. Putra Sulung Dalem Solo mengingatkan adiknya lagi.

"Ingat, Dinda, aku tidak segan-segan meninggalkanmu di sini jika kau terus berisik."

"Kanda, aku hanya ingin menikmati indahnya suara burung itu. Mengapa Kanda tidak beri waktu aku untuk melepas penat."

"Tingkah Dinda membuat Kanda marah. Baiklah, jika itu keinginanmu, Dinda."

Putra Sulung tetap berjalan dan diikuti oleh Putra Kedua Dalem Solo dari belakang. Putra Kedua hanya bisa diam dan tidak berani menentang perkataan kakak tertuanya. Perjalanan panjang yang mereka tempuh sangat melelahkan. Tidak terasa meraka sudah berbulan-bulan meninggalkan Kerajaan Surakarta untuk mencari bau harum itu.

Mereka mengarungi sungai, hutan belantara yang luas, dan menaiki terjalnya tebing-tebing gunung di bawah matahari yang menyengat. Putra Ketiga Dalem Solo bersikeras untuk menangkap burung itu. Sesekali

burung-burung itu berbunyi mengoda Putra Sulung, tetapi tidak dihiraukan.

"Kanda, tungguilah sebentar, aku akan menangkap burung itu untuk teman perjalanan kita," teriaknya di belakang kakaknya. Akhirnya, Putra Ketiga Dalem Solo berhasil menangkap burung Jalak Bali dan berlari mengejar kedua kakaknya.

"Kanda, aku berhasil menangkap burung ini. Ayolah, Kanda, lihatlah begitu bagus suaranya bernyanyi," kata Putra Ketiga Dalem Solo sambil memamerkan kepada kedua kakaknya.

Apa yang dilakukan adik ketiganya membuat Putra Sulung marah. Karena tindakan ceroboh adiknya tersebut membuat kakak tertua memutuskan agar adiknya tinggal di tempat ini. Putra Ketiga tidak melanjutkan pengembaraan bersama mereka lagi. Akan tetapi, anak Dalem Solo ketiga tidak mau tinggal di tempat itu.

"Dinda, dengan terpaksa, Dinda tinggal di sini," bentak Putra Sulung Dalem Solo tidak bisa menahan amarahnya.

"Ampun, Kanda. Izinkan aku tetap ikut perjalanan ini," pinta Putra Ketiga dengan memelas.

Putra Ketiga Dalem Solo masih mau melanjutkan perjalanan bersama kakaknya sampai menemukan sumber bau harum yang mereka cari. Namun, tetap saja kakak tertuanya menginginkan adiknya tidak ikut perjalanan lagi. Mereka sama-sama bersikeras tidak mau mengalah.

"Tidaaaaaakkk.... Dinda, Kau tinggal di tempat

ini," bentak Putra Sulung.

"Tidak, Kanda. Aku akan tetap ikut Kanda," sambung Putra Ketiga dengan terbata-bata.

Karena kekerasan adiknya itu membuat kakak tertuanya marah. Saat amarahnya meluap, Putra Sulung Dalem Solo menendang dengan keras adiknya hingga jatuh bersila. Dari peristiwa ini, tempat yang didiami Putra Ketiga diberi nama Desa Kedis, yang berasal dari kata *kedis*, dalam bahasa Bali berarti burung.

Itulah sebabnya, di Desa Kedisan terdapat satu patung *Betara* yang duduk dalam sikap bersila. Betara ini tidak lain adalah Putra Ketiga Dalem Solo. Kemudian, ia bergelar Ratu Sakti Sang Hyang Jero yang memimpin Desa Kedisan. Kini, Betara ini *melinggih* di *Meru Tumpang Pitu* di dalam Pura Dalam Pingit di Desa Kedisan.

Desa Kedisan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Kedisan merupakan salah satu dari beberapa desa yang mengeliling Danau Batur disebut sebagai *wingkang ranu*. Sejak itulah, tempat ini hingga sekarang dikenal Desa Kedisan.

Setelah meninggalkan adik ketiganya, kedua putra Dalem Solo terus menyusuri tepi Danau Batur sebelah timur dan tiba di suatu dataran lain. Kira-kira setengah hari perjalanan, mereka sampai di tempat daratan itu. Dalam perjalanan itu, mereka bertemu dua orang perempuan. Kedua perempuan itu sedang melakukan kegiatan petan. Karena sangat senang melihat manusia di tempat ini, Putra Kedua Dalem Solo lalu menyapa dua perempuan tersebut.

"Hai, perempuan cantik, sedang apa kalian di sini," sapa Putra Kedua Dalem Solo.

"Kami sedang petan, wahai pemuda," jawab kedua perempuan itu serempak.

Kedua pemuda pemudi yang sedang bertegur sapa itu diacuhkan oleh Putra Sulung Dalem Solo. Lagi-lagi, Putra Sulung tidak menyukai sikap adiknya. Perbuatan adiknya ini membuat kemarahan Putra Sulung. Tanpa basa-basi, adiknya pun diperintahkan agar tidak mengikutinya lagi untuk mencari sumber harum yang selama ini mereka cari. Putra Kedua disuruh tinggal dan menetap di tempat ini.

"Seperti adik ketiga, kau harus tinggal di sini," bentak Putra Sulung. Namun, lagi-lagi adiknya menolak seperti adik ketiganya. Hal ini membuat kakaknya naik pitam. Kemudian, Putra Sulung tanpa ampun lagi menyepak adiknya dengan keras hingga jatuh



melingkuh. Bermula dari peristiwa inilah asal-usul Desa Abang berkembang menjadi desa yang makmur.

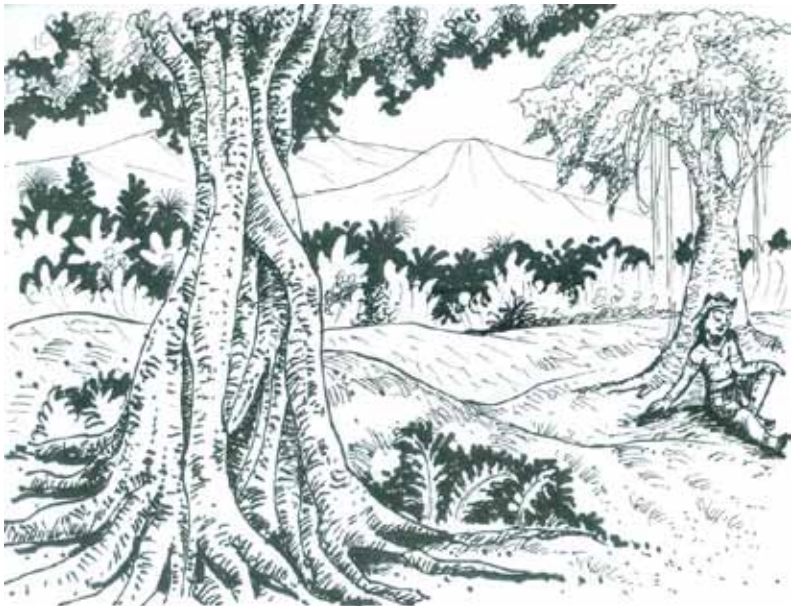
Meskipun dengan hati tidak rela, akhirnya adiknya tinggal di tempat ini dan menjadi pemimpin di Desa Abang. Sampai kini, di daerah ini masih terdapat patung Betara dari batu dalam sikap *melingkuh*. Dari kata *melingkuh* ini kemudian desa itu diberi nama Desa Abang Dukuh. Menurut etimologi rakyat setempat, *dukuh* berasal dari kata *melingkuh*; disebut Abang karena desa tersebut merupakan bagian dari Desa Abang.

Tidak ada yang sanggup membantah perkataan Putra Sulung Dalem Solo. Dengan perasaan menyesal, ia meninggalkan adiknya dalam keadaan telungkup. Sebagai kakak tertua, ia tidak mampu menjaga adik-adiknya seperti kehendak ayahandanya. Putra Sulung lalu melanjutkan perjalanannya mencari sumber bau harum seorang diri.

Pohon *Taru Menyan* dan Desa Trunyan

Keesokan harinya Putra Sulung Dalem Solo berjalan seorang diri melanjutkan pencarian sumber bau harum. Satu per satu adiknya tinggal di Desa Batur, Desa Kedis, dan Desa Abang. Putra Sulung Dalem Solo mulai kesepian, tetapi ia tegar mengingat akan tujuannya semula. Ia berjalan ke arah utara menyusuri pinggir Danau Batur yang curam dan terjal di sebelah timur.

"Adik-adikku, maafkan Kanda. Maafkan jika aku salah meninggalkan kalian. Ayahanda, maafkan, putramu ini," katanya dalam hati.



Sejenak Putra Sulung Dalem Solo berhenti di tepi danau. Ia beristirahat di bawah pohon beringin yang rindang sambil menikmati perbekalannya yang masih tersisa. Putra Sulung makan makanan yang ia sukai. Sebentar kemudian ia melihat sekelilingnya yang sangat sepi. Ia mulai mengisap udara di sekitarnya.

"Apakah hanya aku yang bisa mencium bau wangi di sekitar sini? Apakah pohon yang wangi itu tidak jauh dari sini? Putra Sulung Dalem Solo bertanya pada diri sendiri. Setelah itu, ia menyandarkan tubuhnya di bawah pohon beringin itu dan sesaat tertidur pulas. Dalam tidurnya tiba-tiba ia melihat pohon yang selama ini dicarinya.

"Ketahuilah, wahai, Pangeran, pohon yang sedang kamu cari itu bernama *taru menyan*. *Taru* berarti pohon, sedang *menyan* berarti harum. Pohon *Taru Menyan* ini, hanya tumbuh di daerah dekat sini. Pergilah terus ke arah utara, akan kau dapati pohon yang tinggi menjulang. Di sana ada seorang dewi menunggumu. Seorang dewi cantik yang sedang menyisir rambut panjangnya di bawah pohon *taru menyan*. Kelak tempat itu akan menjadi Desa Trunyan. Tentu, kau akan menjadi raja di sana," pelan dan samar suara itu pun menghilang.

Tersentak. Putra Sulung Dalem Solo terbangun dari tidurnya. Ia mencubit kedua pipi dan tangannya, sambil berkata "ini bukan mimpi."

"Jadi, pohon itu *taru menyan* yang kemudian lebih dikenal sebagai Desa Trunyan nantinya," katanya nyaris tidak terdengar. Mimpi Putra Sulung bukan hanya

bunga tidur. Lagi pula mimpi yang ia alami benar-benar petunjuk yang sangat berarti. Akhirnya, titik terang mulai terjawab pencarian Putra Sulung Dalem Solo.

Perjalanan dilanjutkan lagi. Putra Sulung Dalem Solo pun terus berjalan menyusuri bukit yang terjal. Putra Sulung terus melanjutkan perjalanan.

Putri Cantik di Bawah Pohon *Taru Menyana*

Telah cukup Putra Sulung Dalem Solo melakukan perjalanan mencari sumber bau harum. Setelah meninggalkan Putra Kedua Dalem Solo di Desa Abang, akhirnya, ia tiba di suatu dataran lagi.

Ketika matahari mulai bergeser menuju siang, Putra Sulung Dalem Solo lalu berdoa sejenak, semoga ia dan adik-adiknya yang ditinggalkan di desa sebelumnya, senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Pada saat ia sedang bersembahyang dengan dupa di depannya, lalu datang Ida Betara bersabda kepadanya.

"Wahai, anak manusia, janganlah beristirahat di sini. Lebih baik berjalanlah ke utara lagi. Di sana ada anak Dewi menunggumu dan beristirahatlah kau di sana." Begitulah sabda Ida Betara, lalu lenyaplah dari pandangan Putra Sulung Dalem Solo.

Tanpa berpikir panjang lagi, Putra Sulung Dalem Solo berjalan ke arah utara. Sesampainya di sana, dijumpainya pohon besar dan rumah kecil di samping pohon. Di depan pohon tinggi berbau harum, tepat di hadapannya, duduk seorang perempuan yang sangat cantik. Ia bergegas menyapa perempuan cantik itu.

"Wahai, putri cantik, apa yang sedang kau lakukan di situ? Tanya Putra Sulung Dalem Solo dengan takjub.



Ia mendekat ke sumber bau wangi itu dengan pelan dan terus memandangi seorang dewi yang teramat cantik. Dewi itu sedang duduk dengan rambut tergerai di bawah pohon *taru menyan* seorang diri. Sumber bau harum yang ia cari berasal dari pohon yang disandari oleh perempuan cantik itu. Putra Dalem Solo pun menyukai Dewi yang duduk di bawah pohon *taru menyan* itu.

"Apakah kau tahu nama pohon yang kau sandari itu? Aku telah lama mencari sumber wangi," tanya Putra Sulung Dalem Solo lagi.

"Siapa gerakan? Berani bertanya pohon ini? Siapa kau hingga bersusah payah mencari pohon *taru menyan*?" Tanya balik Sang Dewi.

"Aku Putra Sulung Dalem Solo, aku berasal dari Kerajaan Surakarta," jawabnya lantang lalu melanjutkan

rasa keingintahuan kembali, "Apakah kamu menjaga pohon ini dengan baik?"

"Oh, Oh, ...," pekik Sang Dewi kaget dan tidak percaya melihat manusia pertama kalinya. "Iya, saya tahu." jawab Sang Dewi.

"Aku yang selalu menjaga pohon ini bersama ketiga kakakku."

"Kau tinggal di sini?" Tanya Putra Sulung Dalem Solo semakin penasaran.

"Tepatnya di sebelah timur pohon ini." Jawab Sang Dewi.

Tidak lama kemudian, Putra Sulung dan Sang Dewi saling berkenalan. Sang Dewi merasa heran dan bertanya lagi, "hanya untuk mencari sumber wangi ini kau sampai ke sini?"

"Benar sekali. Wangi ini tercium hingga kerajaanku, di tanah Jawa. Oh, inilah pohon *taru menyan*. Pandangan Putra Sulung tidak berkedip silih berganti melihat pohon dan perempuan cantik ini.

"Iya, pohon ini *taru menyan*. Pohon ini kulitnya yang mengeluarkan wewangian. Bagian batang dalamnya pun mengeluarkan wangi yang sangat menyengat seperti cendana," Sang Dewi menjelaskan dan mengingat-ingat pesan yang pernah dikatakan ibunya sebelum pergi ke langit.

"Akan ada manusia yang mencari sumber wangi ke tempat ini." ucapan Sang Ibu sebelum meninggalkan bumi. Hari ini Sang Dewi melihat manusia untuk pertama kalinya. Hatinya berdegup kencang melihat ketampanan pemuda itu. Begitu pula sebaliknya, Putra

Sulung pun sangat terpedaya akan kecantikan Sang Dewi.

Udara kian memainkan aroma wangi di sekeliling tempat itu. Hal itu menandakan bahwa di antara mereka telah memiliki perasaan yang sama. Singkat cerita, kemudian, Putra Sulung Dalem Solo menghadap kakak Sang Dewi untuk melamarnya.

"Apakah kau yakin untuk menikah dengan adikku?" kata Kakak Sang Dewi.

"Sangat yakin, Kanda Putri," jawab Putra Dalem Solo.

"Jika bersedia menikahi adikku, ada satu syarat yang harus kau penuhi," lanjut Kakak Sang Dewi.

"Apa syarat itu," jawab Putra Sulung Dalem Solo tidak sabar.

"Kamu tinggal di tempat ini dan memimpin desa ini."

"Sangat setuju, Kanda Putri. Dengan senang hati saya akan tinggal di sini dan memimpin tempat ini."

Mendengar semua itu, Kakak Sang Dewi pun menyetujui lamaran Putra Sulung Dalem Solo. Permohonan Putra Sulung Dalem Solo dikabulkan dengan syarat bahwa ia harus menjadi *pancer* (pasak) dari *jagat* (dunia) mereka, yaitu menjadi pemimpin Desa Trunyan. Syarat ini dengan senang hati disanggupi putra Dalem Solo. Akhirnya, putra Dalem Solo menikahi Sang Dewi. Mereka hidup bahagia dan putra Dalem Solo memimpin desa tersebut.

Akhirnya, Putra Dalem Solo bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat yang dipercayai keberadaannya di

Desa Trunyan. Sementara itu, Sang Dewi bergelar Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar. Ia adalah Dewi Danu karena bersama putra pertamanya, hasil perkawinan dengan Ratu Sakti Pancering Jagat bernama Ratu Gedé Dalam Dasar yang menguasai Danau Batur. Penduduk Trunyan dari Kasta Banjar Jaba adalah keturunan mereka.

Setelah bersatunya Putra Dalem Solo dan Sang Dewi, tempat yang mereka diami berangsur-angsur berkembang menjadi satu kerajaan kecil. Ratu Sakti Pancering Jagat sebagai rajanya. Dalam memimpin rakyat, Raja sakti Pancering Jagat sangat adil dan bijaksana. Usaha memakmurkan rakyatnya pun tidak sia-sia. Kerajaan tumbuh pesat dan tidak ada rakyatnya menderita. Namun, ada satu masalah yang dihadapi kerajaan. Raja pun mengumpulkan rakyatnya dalam pertemuan di Balai Banjar.

"Apa yang harus kita lakukan agar kerajaan kita aman dari serangan musuh?"

"Apa ini soal bau harum pohon *taru menyan*, Raja?" Tanya salah satu rakyatnya.

"Iya, apa yang kamu katakan sangat benar. Hal ini yang menjadi pikiran saya selama ini." Kata Raja Pancering Jagat sambil memegang kepalanya.

Rakyat dan Raja berpikir keras untuk menemukan jalan keluarnya. Karena khawatir kerajaan diserbu orang luar yang terpesona bau harum dari pohon *menyan*, Ratu Sakti Pancering Jagat memerintahkan rakyatnya untuk menghilangkan bau harum tersebut.

Salah satu cara terbaik untuk menghilangkan bau harum itu adalah meletakkan jenazah rakyat Trunyan

di bawah pohon menyan tersebut. Raja Sakti Pancering Jagat tidak memperkenankan jenazah-jenazah orang Trunyan dikebumikan, melainkan dibiarkan membusuk di bawah udara terbuka, di bawah pohon *taru menyan*. Namun, bau busuk jenazah itu tidak mengeluarkan bau busuk.

Sejak saat itu, Desa Trunyan tidak lagi mengeluarkan bau harum yang memesona. Akhirnya, penduduk Trunyan hidup damai dan sentosa di bawah kepemimpinan Raja Sakti Pancering Jagat tanpa ada rasa ketakutan desa mereka diserang penduduk lainnya.

Pura dan Ratu Sakti Pancering Jagat

Tersebutlah Putra Sulung Dalem Solo dari Pulau Jawa. Perjalanan Putra Sulung Dalem Solo mencari bau harum tidak sia-sia. Ringkas cerita, Putra Sulung Dalem Solo bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat setelah menikah dengan Sang Dewi yang bergelar Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

Desa yang dipimpin oleh Ratu Sakti Pancering Jagat merupakan sejarah Desa Trunyan dengan segala aturan dan ajaran Hindu. Kehidupan mereka tidak kekurangan apa pun. Keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat menjadi legenda tersendiri di Desa Trunyan.

Keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat menjadi simbol kekuasaan wilayah yang kuat. Untuk melindungi bau harum wangi, Ratu Sakti Pancering Jagat memerintahkan kepada rakyatnya melakukan tradisi pemakaman yang dikenal hingga sekarang. Ide untuk melakukan tradisi pemakaman telah dibicarakan dengan Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

"Setujukah Andinda dengan usul Kanda untuk menyembunyikan bau wangi ini," kata Ratu Sakti Pancering Jagat.

"Kanda, apa yang menjadi putusan terbaik untuk desa ini, silakan, Kanda," jawab Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar dengan tersenyum sambil melanjutkan

ucapannya, "Kanda, bagaimana dengan Ibu Dinda di langit? Apakah beliau setuju dengan Kanda?"

"Oh, Ida Betara, aku tidak pernah memikirkan hal itu, Dinda," sambil mondar-mandir berpikir ulang Ratu Sakti Pancering Jagat.

"Kanda, ... suara apa ini Kanda, ...mengapa bumi ini bergetar keras," Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar panik. Sementara itu, Ratu Sakti Pancering Jagat keluar melihat apa yang terjadi di Desa Trunyan. Tidak pernah disangka Gunung Batur meletus dan memorak-porandakan Desa Trunyan. Tidak ada yang tahu keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat.



Setelah Gunung Batur dinyatakan aman, Ratu Ayu memerintahkan rakyatnya untuk mencari keberadaan Ratu Sakti Pancering Jagat. Namun, tidak satu pun rakyat menemukan jasad pimpinannya. Salah satu warga mengabarkan berita ini kepada Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

"Ampun, Ratu, kami tidak menemukan Ratu Sakti," dengan wajah tertunduk warga itu menyembah Ratu Ayu.

"Oh, Ida Betara, di mana suamiku? Mengapa terlalu cepat beliau menghilang tanpa ditemukan raganya?" rintih Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

"Baiklah, rakyatku, kelak Desa Trunyan menjadi desa yang akan abadi selamanya. Desa yang dikenal dunia karena tradisi dan keunikannya. Rakyatku kembalilah bangun dan bersihkan desa ini," perintah Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar kepada rakyat Desa Trunyan. Rakyat pun kembali ke rumah masing-masing. Sejak itu pula, keberadaan Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar pun tidak diketahui keberadannya.

Hilangnya Ratu Sakti Pancering Jagat ditandai meletusnya Gunung Batur yang awalnya dianggap tenang. Bahkan, disusul Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar yang gaib hilang entah kemana. Rakyat Desa Trunyan pun hidup sebagaimana adanya, tanpa seorang pemimpin. Mereka hidup rukun dan menjalankan kehidupan sesuai aturan dan ajaran Hindu.

Suatu hari, ada seorang petani Desa Trunyan yang sedang berburu dengan anjingnya menuju *Belongan* Trunyan. Konon, wilayah Trunyan waktu itu masih berupa hutan dan banyak satwa yang hidup di sana, termasuk kijang. Tiba-tiba terdengar olehnya, anjingnya menyalak-nyalak.

"Hei, ada apa anjing, apa yang kau lihat?" petani memperhatikan tingkah anjing. Kemudian, petani mendekati tempat anjingnya berdiri. Petani melihat semak-semak.

"Oh, Ida Betara, apakah benda ini yang kau lihat?" sambil memperhatikan dengan saksama benda kecil di bawah pohon rindang. Ternyata benda itu sebuah patung, sebesar jamur payung, kira-kira setinggi 9 cm.



Petani mencoba mengangkat patung itu, tetapi tidak bisa diangkat dari tanah. Lalu, sebelum pulang, si petani menutup patung itu dengan sebuah *saab*. "Baiklah, aku tinggalkan pantung ini di sini, esok aku akan datang lagi dengan warga desa," kata Petani dalam hati lalu pulang ke rumahnya.

Setibanya di rumah petani bercerita dengan istrinya dan warga desa lainnya. Merasa penasaran warga desa akan mendatangi esok paginya. Keesokan harinya, orang desa berduyun-duyun menuju tempat itu, untuk menyaksikan benda ajaib itu. Anehnya, patung itu telah tumbuh menjadi lebih besar sehingga dapat mengangkat penutupnya.

"Aneh sekali, mengapa patung ini membesar?" kata petani kepada warga desa. Demikianlah setiap hari, patung itu kian hari semakin membesar. Setiap kali diperiksa, patung telah bertambah tinggi dan besar, baru berhenti tumbuh setelah mencapai ukuran kira-kira empat meter.

Suatu kali, sebelum patung ini berhenti tumbuh, oleh masyarakat Desa Trunyan dibuatkan *pelinggih gedong*, tetapi atapnya ditembus kepala patung itu. Bahkan, hingga sekarang *pelinggih* Kuil Bali Desa Pancering Jagat Bali *gedong* diganti dengan *méru tumpang sebelas*.

Keberadaan *pelinggih* ini lama-kelamaan empat tingkat dari atapnya teratas roboh dan tinggal tujuh tingkat hingga sekarang ini dipercayai oleh masyarakat

Desa Trunyan. Kemudian, di sekitar patung tersebut, dibangun kompleks bangunan suci, yang dikenal dengan Pura Ratu Pancering Jagat. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Trunyan untuk keselamatan mereka.

Menurut keyakinan masyarakat Desa Trunyan, patung ini bukan hasil karya manusia, melainkan *piturun*. Patung ini kini disemayamkan di dalam bangunan suci yang berbentuk pagoda beratap ijuk tujuh tingkat disebut dengan *Méru Tumpang Pitu*.

Pura Pancering Jagat merupakan pura yang memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Trunyan. Pura ini sangat terkenal merupakan sebuah pura kuno yang dihormati oleh masyarakat Trunyan.

Pura Pancering Jagat terletak di kaki bukit Trunyan dan di sekitar Danau Batur tampak sangat memesona karena keindahan alamnya. Pintu masuk utama Pura Pancering Jagat sebuah *kori* agung menghadap ke barat. Masyarakat Desa Trunyan dalam menentukan arah mata angin berpatokan pada keberadaan gunung. Konsep arah *kelod* adalah ke arah Danau Batur, sedangkan di daerah Bali lainnya seperti di Denpasar, Gianyar, dan Badung, arah laut yang menjadi *kelod*-nya.

Demikian akhir kisah Pura Ratu Pancering Jagat yang masih ada keberadaannya hingga sekarang. Masyarakat setempat menganggap patung tersebut sebagai Dewa Tertinggi mereka, yaitu Ratu Sakti Pancering Jagat. Dari legenda yang diyakini masyarakat

setempat dapat ditelusuri juga keturunan asal-usul manusia Bali Mula berasal dari trah Putra Sulung Dalem Solo.

GLOSARI

Keputren	: bagian istana tempat tinggal para putri raja (bangsawan)
Sembah dalem	: hormat hamba
Balai bendul	: rumah tempat menanti orang-orang yang hendak menghadap raja
Titah	: perintah (biasanya dari raja) yang harus dipatuhi
<i>Sendika dawuh</i>	: iya, bersedia
Sembah simpuh	: hormat dengan penuh takzim
Marcapada	: dunia nyata (tempat makhluk hidup); bumi
Amerta	: tidak dapat mati; abadi; tidak terlupakan
<i>Taru meyan</i>	: bahasa Latin <i>styrax benzoin</i> atau pohon <i>Boswellia</i> . Pohon <i>balsamic</i> yang mengeluarkan <i>oleoresns</i> aromatik yang dikumpulkan dari kulit pohonya. Bahasa Bali <i>taru</i> berarti pohon, <i>menyan</i> berarti wangi atau harum
<i>Kembar buncing</i>	: bayi yang lahir bersamaan, yaitu lelaki dan perempuan
Dalem (bahasa Jawa)	: Saya
<i>wingkang ranu</i>	: sebutan untuk desa-desa yang berada di daerah super

	vulkano Batur
<i>Betara</i>	: dewa
<i>Kedis</i>	: berarti burung dalam bahasa Bali
<i>Petan</i>	: mencari kutu di rambut
<i>Meru Tumpang Pitu</i>	: bangunan suci dalam kuil yang beratap tujuh tingkat
<i>Melinggih</i>	: bersemayam
<i>Melingkuh</i>	: telungkup
<i>Saab</i>	: penutup sajian upacara
<i>pelinggih gedong</i>	: bangunan suci berbentuk rumah beratap dan berdinding
<i>méru tumpang sebelas</i>	: bangunan suci yang atapnya berlapis sebelas
<i>piturun</i>	: dari langit oleh dewa
<i>Dalem</i>	: tempat pemakaman dan tempat persemayaman roh-roh leluhur yang telah diaben (diadakan upacara kematian kedua)
<i>Kelod</i>	: selatan

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Puji Retno Hardiningtyas,
M.Hum.
Telp kantor/ : (0361) 4461714/08563758246
ponsel
Pos-el : ruwetno@yahoo.co.id
Akun Facebook : Puji Retno Hardiningtyas
Alamat kantor : Jalan Trengguli I Nomor 34
Denpasar Timur, Bali 80238
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2013–2016: Peneliti Muda, Balai Bahasa Bali
2. 2006–2012: Staf/Pembantu Pimpinan Balai Bahasa Bali
3. 2004–2006: Guru Honorer Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 7 Semarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-3: (2015-sekarang, sedang menyelesaikan Program Doktor, Ilmu Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra, Universitas Udayana)
2. S-2: Ilmu Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra, Universitas Udayana (2010 – 2012)
3. S-1: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program

Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri Semarang (1999 –
2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Ragam Wacana Bahasa, Sastra, dan Budaya: Kumpulan Tulisan dalam Rangka Purnabakti Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U.* (terbit bersama, 2015)
2. *Taman Kata di Halaman Bahasa: Antologi Puisi Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa* (terbit bersama, 2014)
3. *Dominasi Perempuan: Pemahaman Dekonstruksi Retoris Novel Putri 1 dan Putri 2 Karya Putu Wijaya* (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi *Dongeng dari Utara* Karya Made Adnyana Ole (2016)
2. Posmodernisme: Modernitas dan Masyarakat Desa dalam Novel *Magening* (2016)
3. *Stylistics and Scientific Elements in The Ciam Si: Puisi-Puisi of Tan Lioe Ie* (2016)
4. Campur Kode Ragam Bahasa Jawa: Dalam Novel *Centhini 3: Malam Ketika Hujan* (2016)
5. Kontradiksi Kealaman dan Modernitas Pariwisata: Analisis Antologi Puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (2015)
6. Ekokirik: Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Pusi *Saiban* Karya Oka Rusmini (2015)
7. Produksi Sastra, Penerbit, dan Media Massa di Bali: Membaca Konstruksi Pemikiran Bourdieu (2015)

8. Kartografi Fiksi: Narasi, Motif, dan Persebaran Cerita Rakyat Bali (2015)
9. Potret Bahasa Indonesia Masa Kolonial Roman Pulau Buru: Estetika Sastra Realisme Sosialis (2015)
10. Persoalan Bali sebagai Penguatan Jati Diri: Ambivalensi Kota *Puisi Bali 1980* dan *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (2015)
11. Konstruksi Identitas dalam *Manusia Langit* Karya Jajang Agus Sonjaya (2014)
12. Oriental: Budaya Indis dalam Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer (2014)
13. Melihat Sejarah Sastra Perkembangan Sastra di Bali Melalui Inventarisasi Naskah 2006 – 2014 (2014)
14. Penanaman Karakter dan Moralitas dalam Sastra Anak: Analaisis 26 *Dongeng Teladanku* karya Endang Firdaus (2013)
15. Sastra Jawa Lama sebagai Pilar Pelestarian Budaya Bangsa: Melihat Novel Transformasi Indonesia (2013)
16. Menyemai Karakter Bangsa Melalui Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel *Centhini 3: Malam Ketika Hujan* Karya Gangsar R. Hayuaji (2013)
17. Cerita Rakyat dari Blora: Pembicaraan Folklor sebagai Warisan Pemikiran Generasi Modern (2013)

Informasi Lain:

Lahir di Grobogan, 9 Maret 1981. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Denpasar. Aktif di organisasi kebahasaan dan kesastraan, di antaranya Himpenindo (2013 – sekarang), APBL (2015 – sekarang),

dan HISKI (2016). Tahun 2015—sekarang menjadi pengelola *Aksara* Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Bali. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang seni dan kesastraan, beberapa kali menjadi narasumber bedah buku sastra di Jagat Kampung Puisi Denpasar, dan menjadi pembicara pada seminar/konferensi nasional ataupun internasional kebahasaan dan kesastraan di Bali dan Indonesia.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali, seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

Balai Bahasa Bali
Jl. Trengguli I/20, Tembau Drnpasar 80238
Telp. (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman: balaibahasadenpasar.com